

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Orang tua memandang anak sebagai anugerah paling berharga dari Tuhan Yang Maha Esa. Anak merupakan titipan Tuhan yang perlu mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang tepat agar pertumbuhan fisik dan rohani mereka berkembang dengan baik, mengingat mereka adalah generasi penerus keluarga. Oleh karena itu, anak-anak sepatutnya diarahkan untuk mengikuti kegiatan yang bermanfaat, meliputi aspek sosial, moral, agama, dan motorik.

Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga beberapa ahli psikologi anak menyebut periode ini sebagai masa keemasan atau *golden age*. Pada masa tersebut, anak belajar banyak mengenai bahasa dan perilaku yang mereka amati, serta cenderung mempraktikkannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Masa keemasan mencakup rentang usia 0 hingga 8 tahun, sehingga stimulasi pendidikan yang terarah sangat diperlukan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung optimal. Menurut Suyadi, “Anak usia dini mengalami perkembangan intelektual yang paling pesat pada usia dini.

Pendidikan sejak usia dini memegang peranan penting dalam merangsang pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak, sehingga tercipta keseimbangan dalam bidang ilmu pengetahuan maupun ilmu sosial. Pemerintah pun memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan anak usia dini, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) merupakan suatu upaya untuk membentuk keseimbangan fisik, mental, dan kognitif anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 menegaskan bahwa pembelajaran di PAUD wajib mencakup pengembangan aspek nilai agama dan moral, kognitif, motorik fisik, sosial-emosional, bahasa, serta seni.

Menurut Rasyid (2009:76), salah satu metode efektif untuk mendorong anak usia dini belajar adalah melalui bermain. Aktivitas bermain memungkinkan anak mengekspresikan rasa ingin tahu dan minat mereka terhadap hal-hal baru. Anak usia dini yang diberikan kesempatan untuk bermain secara leluasa cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas, hal ini berkaitan dengan perkembangan otak yang pesat pada usia tersebut. Sebaliknya, anak yang dibatasi dalam bermain sering mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik diharapkan mampu memberikan dukungan serta peluang yang luas bagi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermain yang kreatif. Pemberian kebebasan berkreasi selama bermain juga berperan dalam mempercepat perkembangan motorik kasar dan halus anak..

Kemampuan motorik anak mulai tampak sejak lahir. Bambang (2010:1.13) menyatakan bahwa perkembangan motorik yang lebih dahulu muncul pada anak adalah motorik kasar dibandingkan motorik halus. Menurut Hery (2014:222), motorik kasar didefinisikan sebagai “keterampilan gerak atau gerakan tubuh yang memanfaatkan otot-otot besar sebagai dasar utama pergerakan.” Pengembangan motorik kasar pada anak usia dini melalui latihan gerak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan berbagai gerakan anggota tubuh, dengan bimbingan dan pendidikan yang disesuaikan dengan usia serta kemampuan mereka.

Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diharapkan mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dengan menerapkan pendekatan bimbingan belajar sambil bermain. PAUD Terpadu Negeri RA Kartini, yang berlokasi di Kp. Kadusirung Hilir, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang, menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak berusia 4–5 tahun di PAUD tersebut memiliki kebiasaan tertentu sebelum memulai kegiatan belajar, seperti berbaris dan bernyanyi sambil melakukan gerakan tari. Selanjutnya, anak-anak memasuki kelas untuk melakukan doa singkat sebelum belajar, kemudian menerima materi pembelajaran sesuai tema. Namun, saat kegiatan di luar kelas, seperti olahraga atau senam, terlihat bahwa anak-anak kurang antusias. Mereka jarang terlibat dalam permainan lain seperti lompat kelinci, lari zig zag, bermain bola, atau melempar bola. Hal ini disebabkan karena mereka lebih sering melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, seperti mewarnai, menebalkan gambar, menebak gambar, atau menempel..

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak-anak di PAUD Terpadu Negeri RA Kartini belum sepenuhnya memotivasi mereka untuk berkembang secara optimal. Hal ini tampak saat kegiatan olahraga, di mana anak-anak melakukan senam, namun gerakan mereka terlihat kaku dan kurang seimbang saat melakukan lompatan kecil, berdiri jinjit, atau berlari secara zig-zag. Mereka juga tampak lemas saat bermain bola sepasang. Aktivitas melempar dilakukan dalam dua bentuk, yaitu mengayun dan menolak, sebagaimana terlihat pada cabang olahraga tolak peluru dan lempar lembing. Untuk melatih kemampuan melempar anak usia dini, gerakan sederhana dapat diperkenalkan dengan pendekatan bermain yang menyenangkan

(Heri, 2014:6.17). Dengan metode ini, diharapkan pertumbuhan sistem saraf dan otak anak serta perkembangan otot tangannya dapat terlatih dengan baik. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, melatih koordinasi mata agar lebih fokus, membuat mereka lebih aktif dan lincah, serta mengajarkan cara melempar bola secara benar dan terarah.

Sehubungan dengan temuan di atas, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul " Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Media Permainan Bola Kasti Di PAUD Terpadu Negeri Ra Kartini Kp. Kadusirung Hilir Kec. Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun Pelajaran 2024/2025 (Penelitian Tindakan Kelas Pada Anak Usia 4-5 Tahun).

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Permasalahan berikut dapat diidentifikasi berdasarkan konteks masalah ini:

1. Gerakan melompat seperti berjinjit dan berlari zig-zag terus terlihat tidak seimbang dan lemah.
2. Saya masih ragu-ragu tentang saat yang tepat untuk melempar bola.
3. Anak tidak terarah dan tidak fokus saat bola melempar.
4. Kelentukan tetap rendah saat melempar bola.

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan berbagai masalah yang muncul dalam identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya akan membahas upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan melempar bola permainan bola Kasti pada usia 4-5 tahun Di PAUD Terpadu Negeri Ra Kartini Kp. Kadusirung Hilir Kec. Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun Pelajaran 2024/2025.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, masalah penelitian ini adalah bagaimana kegiatan melempar bola berkontribusi pada peningkatan motorik kasar anak Di PAUD Terpadu Negeri Ra Kartini Kp. Kadusirung Hilir Kec. Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun Pelajaran 2024/2025?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Hasil penelitian dapat meningkatkan pengetahuan tentang motorik kasar anak dan bagaimana teknik melempar bola meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.
2. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa melempar bola membantu kemampuan motorik kasar anak.
3. Hasil penelitian ini dapat memberi pendidik gambaran tentang cara terbaik untuk meningkatkan keterampilan melempar bola di sekolah.
4. Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi tambahan untuk digunakan dalam penelitian dan penelitian lainnya